TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 2 Tahun 2026

KONSEP PERIWAYATAN HADIST : ERA NABI HINGGA KODIFIKASI

Yusniar, Muhammadiyah Amin, Siti Aisyah Kara
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: Yusniarys580@gmail.com, muhammadiyah.amin@uin-alauddin.ac.id, sitiaisyah@gmail.com

Abstract

Hadith transmission is the process of receiving and conveying reports concerning the sayings, actions, approvals, and characteristics of Prophet Muhammad (peace be upon him), which plays an important role in preserving the authenticity of Islamic teachings. This paper aims to explain the basic concept of hadith transmission, its development during the periods of Prophet Muhammad (peace be upon him), the Companions, and the Tabi'in, as well as the process of hadith codification leading to the compilation of hadith books. The writing method used in this paper is library research by examining various literature related to hadith studies. The findings indicate that hadith transmission in the early period was carried out through memorization, direct teaching, and writing in certain contexts. After the death of the Prophet, the Companions and the Tabi'in continued the tradition of transmission by paying attention to the accuracy of reports and the continuity of the sanad (chain of narrators). Subsequently, hadith codification received official support during the caliphate of Umar bin Abdul Aziz and developed through the collection and systematic compilation of hadith books. Thus, the development of hadith transmission and codification was a long process involving memorization, writing, teaching, and hadith criticism methods in preserving the Sunnah of Prophet Muhammad (peace be upon him).

Keywords: Hadith Transmission; Companions; Tabi'in; Hadith Codification; Umar bin Abdul Aziz.

Abstrak:

Periwayatan hadis merupakan proses penerimaan dan penyampaian berita mengenai perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat Nabi Muhammad saw. yang memiliki peranan penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar periwayatan hadis, perkembangan periwayatan pada masa Nabi Muhammad saw., sahabat, dan tabiin, serta proses kodifikasi hadis hingga terbentuknya kitab-kitab hadis. Metode penulisan yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu hadis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa periwayatan hadis pada masa awal dilakukan melalui hafalan, pengajaran langsung, dan penulisan dalam konteks tertentu. Setelah Nabi wafat, para sahabat dan tabiin melanjutkan tradisi periwayatan dengan memperhatikan ketepatan riwayat dan kesinambungan sanad. Selanjutnya, kodifikasi hadis memperoleh dorongan resmi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan berkembang melalui penghimpunan serta penyusunan kitab-kitab hadis secara sistematis. Dengan demikian, perkembangan periwayatan dan kodifikasi hadis merupakan proses panjang yang melibatkan tradisi hafalan, penulisan, pengajaran, serta metode kritik hadis dalam menjaga Sunnah Nabi Muhammad saw.

Kata Kunci: Periwayatan Hadis; Sahabat; Tabiin; Kodifikasi Hadis; Umar bin Abdul Aziz.

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi menjelaskan, memperinci, dan memberikan contoh praktis terhadap ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, keberadaan hadis menjadi bagian penting dalam memahami ajaran Islam, baik dalam persoalan akidah, ibadah, akhlak, maupun hukum Islam. Namun, berbeda dengan Al-Qur'an yang sejak awal mendapat perhatian besar dalam penulisan dan penghimpunan, hadis mengalami proses periwayatan dan kodifikasi yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan perkembangan keilmuan umat Islam.[1]

Periwayatan hadis merupakan proses penyampaian berita mengenai perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat Nabi Muhammad saw. dari seorang periwayat kepada periwayat lainnya. Proses tersebut tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga menuntut ketelitian dalam menjaga keaslian berita yang disampaikan. Oleh sebab itu, para ulama hadis kemudian mengembangkan berbagai metode untuk menilai kredibilitas periwayat dan kesinambungan sanad, serta menguji kesesuaian matan hadis.[2]

Sejarah periwayatan hadis dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw., ketika para sahabat menerima ajaran secara langsung dari beliau. Setelah Nabi wafat, periwayatan dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi tabiin. Seiring meluasnya wilayah Islam dan bertambahnya jumlah periwayat, kebutuhan untuk mengumpulkan serta mendokumentasikan hadis semakin meningkat. Perkembangan tersebut mencapai tahap penting ketika kodifikasi hadis mendapat dorongan resmi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, kemudian berkembang melalui karya para ulama hingga penyusunan kitab-kitab hadis yang sistematis.[3]

Dengan demikian, mempelajari konsep periwayatan hadis dari era Nabi hingga kodifikasi penting untuk memahami bagaimana hadis dipelihara, disampaikan, diperiksa, dan dihimpun menjadi sumber keilmuan Islam. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pemeliharaan hadis melibatkan tradisi hafalan, penulisan, pengajaran, serta pengembangan metode kritik hadis.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan periwayatan hadis dan bagaimana konsep dasarnya?
2. Bagaimana perkembangan periwayatan hadis pada masa Nabi Muhammad saw., sahabat, dan tabiin?
3. Bagaimana proses kodifikasi hadis dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya?
4. Bagaimana perkembangan kodifikasi hadis hingga terbentuknya kitab-kitab hadis yang dikenal dalam tradisi Islam?

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan pengertian dan konsep dasar periwayatan hadis.
2. Menguraikan perkembangan periwayatan hadis sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga generasi tabiin.
3. Menjelaskan latar belakang, proses, dan tahapan kodifikasi hadis.
4. Memahami kontribusi ulama dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan hadis.

---

[1] M. M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977).
[2] Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1987)
[3] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep periwayatan dan kodifikasi hadis. Penelitian ini berfokus pada kajian sejarah dan perkembangan periwayatan hadis sejak masa Nabi Muhammad saw., masa sahabat, hingga masa tabiin, serta proses kodifikasi hadis sampai terbentuknya kitab-kitab hadis yang dikenal dalam tradisi Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari kitab-kitab hadis dan karya para ulama yang membahas ilmu hadis, khususnya mengenai periwayatan, sanad, matan, dan kodifikasi hadis. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pembahasan. Berbagai sumber tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang mendukung pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan periwayatan hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai referensi tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dibaca, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan pokok pembahasan, meliputi pengertian dan konsep periwayatan hadis, periwayatan pada masa Nabi Muhammad saw., perkembangan periwayatan pada masa sahabat dan tabiin, latar belakang kodifikasi hadis, serta perkembangan penyusunan kitab-kitab hadis.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historis. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan berbagai informasi mengenai proses periwayatan dan kodifikasi hadis berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Adapun pendekatan historis digunakan untuk memahami perkembangan periwayatan hadis dari masa ke masa dengan memperhatikan kondisi dan latar belakang yang memengaruhinya. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai keterangan dalam literatur agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses pemeliharaan, penyampaian, dan penghimpunan hadis.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai perjalanan periwayatan hadis sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga masa kodifikasi, sekaligus menjelaskan peran para sahabat, tabiin, dan ulama hadis dalam menjaga keaslian serta keberlanjutan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Pengertian dan Konsep Periwayatan Hadis

Secara terminologis, periwayatan hadis adalah kegiatan menerima dan menyampaikan hadis dengan metode tertentu yang memungkinkan berita tersebut dinisbatkan kepada sumber periwayatannya. Dalam ilmu hadis, kegiatan ini berkaitan erat dengan dua unsur utama, yaitu sanad dan matan. Sanad merupakan rangkaian periwayat yang menyampaikan hadis dari sumbernya, sedangkan matan adalah isi atau teks hadis yang diriwayatkan.[4]

Periwayatan hadis tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan menghafal dan menyampaikan perkataan Nabi. Proses tersebut juga mencakup cara menerima hadis (*tahammul al-hadis*) dan cara menyampaikannya (*ada' al-hadis*). Penerimaan hadis dapat dilakukan melalui mendengar langsung dari guru, membaca di hadapan guru, memperoleh izin untuk meriwayatkan, atau metode lain yang diakui dalam tradisi keilmuan hadis. Perkembangan metode tersebut memperlihatkan bahwa periwayatan hadis memiliki aturan yang semakin sistematis.

[4] Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith*

Dalam perkembangannya, para ulama membedakan antara ilmu riwayah hadis dan ilmu dirayah hadis. Ilmu riwayah membahas pemeliharaan, penyampaian, dan penukilan hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun ilmu dirayah membahas kaidah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan, termasuk kualitas hadis serta syarat penerimaannya. Keduanya saling melengkapi dalam menjaga keandalan hadis sebagai sumber ajaran Islam.[5]

B. Periwayatan Hadis pada Masa Nabi Muhammad saw.

Pada masa Nabi Muhammad saw., periwayatan hadis berlangsung melalui interaksi langsung antara Nabi dan para sahabat. Para sahabat memperoleh hadis dengan menyaksikan perbuatan Nabi, mendengarkan perkataan beliau, memperhatikan persetujuan beliau terhadap suatu tindakan, serta menerima penjelasan mengenai berbagai persoalan keagamaan. Setelah menerima ajaran tersebut, para sahabat menyampaikannya kepada sahabat lain atau mengajarkannya kepada anggota masyarakat.

Salah satu metode utama pada masa ini adalah hafalan. Tradisi lisan memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Arab, sehingga para sahabat mengandalkan kemampuan menghafal untuk memelihara perkataan dan tindakan Nabi. Meskipun demikian, periwayatan pada masa Nabi tidak hanya mengandalkan hafalan karena terdapat pula kegiatan penulisan hadis oleh sejumlah sahabat.[6]

Dalam persoalan penulisan hadis, terdapat riwayat yang menunjukkan adanya kehati-hatian agar hadis tidak bercampur dengan Al-Qur'an. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri menyebutkan larangan menulis sesuatu dari Nabi selain Al-Qur'an dalam konteks tertentu. Di sisi lain, terdapat riwayat tentang perintah Nabi kepada Abdullah bin Amr bin al-As untuk menulis, serta permintaan Abu Syah agar khutbah Nabi dituliskan. Riwayat-riwayat tersebut menjadi dasar pembahasan ulama mengenai praktik penulisan hadis pada masa Nabi.[7]

Oleh karena itu, tidak tepat apabila masa Nabi dipahami sebagai masa yang sama sekali tidak mengenal penulisan hadis. Gambaran yang lebih proporsional ialah bahwa periwayatan berlangsung melalui hafalan dan penyampaian lisan, disertai penulisan dalam konteks tertentu. Perbedaan riwayat mengenai penulisan hadis kemudian dipahami oleh banyak ulama melalui konteks, tujuan, dan keadaan yang melatarbelakanginya.

C. Periwayatan Hadis pada Masa Sahabat

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat pada tahun 11 H atau 632 M, para sahabat menjadi sumber utama penyampaian hadis kepada generasi berikutnya. Mereka memiliki kedudukan penting karena sebagian besar memperoleh pengetahuan secara langsung dari Nabi. Namun, para sahabat juga menunjukkan kehati-hatian dalam menyampaikan hadis, terutama ketika menyangkut persoalan hukum dan kepentingan umat.

Kehati-hatian tersebut terlihat melalui praktik pemeriksaan dan konfirmasi terhadap riwayat. Sejumlah sahabat meminta penguat atau kesaksian ketika menerima hadis dalam keadaan tertentu. Praktik ini tidak berarti bahwa semua sahabat menolak hadis yang disampaikan orang lain, melainkan menunjukkan perhatian terhadap ketepatan penyampaian berita yang dinisbatkan kepada Nabi.[8]

---

[5] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*
[6] M. M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*

[7] Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab al-Zuhd wa al-Raqa'iq, hadis tentang larangan menulis selain Al-Qur'an; Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-'Ilm, riwayat tentang penulisan hadis oleh Abdullah bin Amr bin al-As dan permintaan Abu Syah. Nomor hadis dapat berbeda menurut edisi
[8] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)

Pada masa ini, penyebaran hadis semakin luas seiring meluasnya wilayah Islam. Para sahabat berpindah atau menetap di berbagai pusat keilmuan, seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, dan Syam. Mereka mengajarkan hadis kepada masyarakat setempat, sehingga terbentuk jaringan periwayatan yang menjadi dasar perkembangan tradisi hadis pada masa tabiin.

Walaupun hafalan masih menjadi sarana utama, catatan pribadi hadis juga tetap digunakan. Catatan tersebut membantu para periwayat mengingat dan memelihara informasi yang mereka terima. Dengan demikian, karakteristik periwayatan pada masa sahabat meliputi penyampaian lisan, pemanfaatan catatan, pemeriksaan riwayat, serta penyebaran hadis melalui kegiatan pengajaran.

D. Periwayatan Hadis pada Masa Tabiin

Tabiin adalah generasi Muslim yang bertemu dengan sahabat Nabi dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan Islam, tetapi tidak bertemu langsung dengan Nabi Muhammad saw. Generasi ini berperan penting dalam melanjutkan periwayatan hadis dari para sahabat. Mereka belajar melalui pertemuan langsung, mendengarkan pengajaran, mencatat hadis, serta melakukan perjalanan untuk memperoleh riwayat dari guru yang berbeda.

Pada masa tabiin, wilayah Islam telah berkembang luas dan para periwayat tersebar di berbagai daerah. Keadaan ini memperkaya jalur penyampaian hadis, tetapi sekaligus meningkatkan kebutuhan untuk mengetahui sumber dan kesinambungan periwayatan. Terlebih lagi, konflik politik dan munculnya kelompok-kelompok yang berbeda pandangan turut mendorong para ulama untuk lebih memperhatikan identitas serta kredibilitas periwayat.[9]

Dalam perkembangan tersebut, sanad menjadi semakin penting. Muhammad bin Sirin, seorang tabiin yang dikenal dalam tradisi ilmu hadis, dinukil menyatakan bahwa pada awalnya orang-orang tidak terlalu mempertanyakan sanad, tetapi setelah munculnya fitnah, mereka mulai meminta agar nama-nama periwayat disebutkan. Pernyataan ini sering digunakan untuk menggambarkan meningkatnya perhatian terhadap pemeriksaan jalur periwayatan.

Pada masa tabiin juga berkembang kegiatan pengajaran hadis secara lebih teratur di pusat-pusat ilmu Islam. Para murid mempelajari hadis dari para sahabat, membandingkan riwayat, dan menyusun catatan. Tradisi tersebut menjadi landasan bagi usaha kodifikasi yang lebih luas pada periode berikutnya.

E. Pengertian dan Latar Belakang Kodifikasi Hadis

Kodifikasi hadis adalah proses pengumpulan, pencatatan, dan penghimpunan hadis dalam bentuk tulisan atau kumpulan yang lebih teratur. Dalam pembahasan sejarah hadis, istilah kodifikasi sering dikaitkan dengan *tadwin al-hadis*, yakni penghimpunan hadis dari berbagai sumber ke dalam catatan atau koleksi. Istilah ini perlu dibedakan dari *tasnif*, yaitu penyusunan hadis berdasarkan kategori tertentu, misalnya bab fikih, nama sahabat, atau tema pembahasan.[10]

Kodifikasi hadis dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor. Pertama, wafatnya para sahabat dan ulama yang menguasai banyak hadis menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan yang belum terdokumentasi secara memadai. Kedua, meluasnya wilayah Islam membuat jalur penyampaian hadis semakin beragam. Ketiga, munculnya riwayat-riwayat yang perlu diperiksa mendorong perlunya pengumpulan dan penelitian terhadap sumber hadis. Keempat, kebutuhan umat terhadap penjelasan ajaran Islam dalam bidang ibadah, muamalah, dan hukum semakin meningkat.

---

[9] Muslim bin al-Hajjaj, *Muqaddimah Sahih Muslim*, pembahasan mengenai sanad dan kritik periwayat
[10] M. M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*

Dengan demikian, kodifikasi bukanlah peristiwa tunggal yang terjadi dalam satu waktu. Proses tersebut berlangsung secara bertahap, mulai dari catatan pribadi dan pengajaran hadis, penghimpunan yang lebih terencana, hingga penyusunan kitab-kitab yang memiliki sistematika tertentu. Pembedaan tahapan ini penting agar sejarah hadis tidak disederhanakan seolah-olah seluruh hadis baru ditulis setelah satu perintah resmi dikeluarkan.

F. Kodifikasi Hadis pada Masa Umar bin Abdul Aziz

Salah satu tonggak penting dalam sejarah kodifikasi hadis terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang memerintah pada 99–101 H atau 717–720 M. Ia dikenal memberikan perhatian terhadap penghimpunan hadis dan mendorong para pejabat serta ulama untuk mengumpulkan riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad saw. Langkah ini sering dipandang sebagai salah satu bentuk awal kodifikasi hadis yang memperoleh dukungan resmi dari pemerintahan.[11]

Dalam sejumlah sumber sejarah, Umar bin Abdul Aziz dikisahkan mengirimkan instruksi kepada Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm agar mengumpulkan hadis yang ada, khususnya riwayat yang berasal dari Amrah binti Abdurrahman dan al-Qasim bin Muhammad. Ia juga meminta bantuan ulama lain, termasuk Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam penghimpunan hadis pada periode awal.

Kebijakan tersebut memiliki arti penting karena penghimpunan hadis tidak lagi hanya dilakukan melalui inisiatif perseorangan, tetapi memperoleh dorongan dari otoritas pemerintahan. Tujuannya antara lain menjaga hadis agar tidak hilang seiring wafatnya para ulama dan memastikan ajaran Nabi dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Meskipun demikian, langkah ini tidak berarti bahwa hadis sebelumnya sama sekali belum ditulis, sebab tradisi penulisan dan catatan pribadi telah dikenal pada masa yang lebih awal.

G. Perkembangan Kodifikasi dan Penyusunan Kitab Hadis

Setelah masa Umar bin Abdul Aziz, penghimpunan hadis terus berkembang. Para ulama mengumpulkan riwayat dari berbagai guru, melakukan perjalanan ilmiah, membandingkan jalur periwayatan, serta menyusun hadis berdasarkan metode dan tujuan masing-masing. Proses ini memperlihatkan perubahan dari kumpulan catatan yang relatif sederhana menuju karya-karya hadis yang lebih sistematis.

Pada abad kedua Hijriah, muncul karya-karya penting yang menghimpun hadis, termasuk *al-Muwatta'* karya Imam Malik bin Anas. Kitab ini memuat hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabiin, serta praktik hukum yang berkembang di Madinah. Oleh sebab itu, *al-Muwatta'* mencerminkan hubungan antara periwayatan hadis dan perkembangan pemikiran hukum Islam pada masa awal.[12]

Pada abad ketiga Hijriah, penyusunan kitab hadis mengalami perkembangan besar. Imam al-Bukhari menyusun *Sahih al-Bukhari*, sedangkan Imam Muslim menyusun *Sahih Muslim*. Keduanya dikenal karena menerapkan kriteria seleksi yang ketat terhadap hadis yang dimasukkan ke dalam kitabnya. Pada periode yang sama, para ulama lain juga menghasilkan karya penting, seperti *Sunan Abi Dawud*, *Jami' al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*. Enam kitab tersebut kemudian dikenal luas dalam tradisi Sunni sebagai *al-kutub al-sittah*, meskipun kedudukan dan penilaian terhadap masing-masing kitab tidak sepenuhnya sama.

Perkembangan kodifikasi tidak hanya menyangkut jumlah hadis yang terkumpul, tetapi juga metode penyusunan dan penilaiannya. Sebagian kitab disusun berdasarkan bab-bab fikih, sementara karya lain mengelompokkan hadis menurut nama sahabat atau tema tertentu. Bersamaan dengan itu, ilmu jarh wa ta'dil berkembang untuk menilai integritas dan ketelitian

[11] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*
[12] Malik bin Anas, *al-Muwatta'* (berbagai edisi dan tahqiq)

periwayat, sedangkan ilmu ‘ilal hadis berupaya mengidentifikasi cacat tersembunyi dalam riwayat.[13]

H. Prinsip-Prinsip Penting dalam Periwayatan Hadis

Perkembangan periwayatan dan kodifikasi hadis melahirkan sejumlah prinsip yang digunakan ulama untuk menilai kualitas riwayat. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. **Ketelitian periwayat.** Periwayat diharapkan memiliki integritas moral dan ketepatan dalam menjaga serta menyampaikan hadis.
2. **Kesinambungan sanad.** Rangkaian periwayat harus diteliti untuk mengetahui apakah setiap periwayat menerima hadis dari sumber yang disebutkan.
3. **Pemeriksaan matan.** Isi hadis diperiksa untuk menilai kemungkinan adanya kekeliruan, kejanggalan, atau pertentangan yang perlu dikaji berdasarkan kaidah ilmu hadis.
4. **Perbandingan riwayat.** Riwayat yang memiliki jalur berbeda dapat dibandingkan untuk membantu mengetahui ketepatan lafaz dan jalur penyampaiannya.
5. **Kritik periwayat.** Para ulama mengembangkan penilaian terhadap kredibilitas dan kemampuan mengingat periwayat melalui ilmu jarh wa ta’dil.

Dalam rumusan klasik, hadis sahih umumnya disyaratkan memiliki sanad yang bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith, serta tidak mengandung syadz dan ‘illat yang merusak kesahihannya. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa kodifikasi hadis tidak sekadar menghimpun teks, tetapi juga berkaitan dengan upaya menilai keandalan riwayat melalui metode keilmuan.[14]

I. Analisis Perkembangan Periwayatan Hadis dari Era Nabi hingga Kodifikasi

Secara historis, perkembangan periwayatan hadis menunjukkan kesinambungan sekaligus perubahan metode. Pada masa Nabi, sumber hadis dapat diakses secara langsung oleh para sahabat melalui interaksi dan pengamatan. Setelah Nabi wafat, sahabat menjadi penghubung utama bagi generasi berikutnya. Pada masa tabiin, penyebaran wilayah dan bertambahnya jalur periwayatan memperkuat kebutuhan untuk memeriksa sanad serta membandingkan riwayat. Selanjutnya, penghimpunan dan penyusunan kitab menjadi sarana untuk memelihara hadis dalam bentuk yang lebih terorganisasi.

Perubahan dari tradisi lisan menuju kodifikasi tertulis tidak berarti bahwa salah satu metode sepenuhnya menggantikan metode lainnya. Hafalan, penulisan, pengajaran langsung, dan pemeriksaan sanad terus digunakan secara berdampingan dalam tradisi ilmu hadis. Bahkan setelah kitab-kitab hadis tersusun, hubungan guru dan murid tetap penting dalam proses penerimaan dan penyampaian hadis.

Dari sudut pandang keilmuan, sejarah ini menunjukkan bahwa otoritas hadis dibangun melalui tradisi transmisi dan mekanisme pemeriksaan yang berkembang dari generasi ke generasi. Namun, keberadaan kitab atau tercatatnya suatu riwayat tidak dengan sendirinya menjamin bahwa setiap hadis di dalamnya memiliki kualitas yang sama. Penilaian tetap perlu dilakukan berdasarkan sanad, matan, keadaan periwayat, serta metode yang digunakan oleh ulama hadis.

Dengan demikian, kodifikasi hadis merupakan salah satu tahap penting dalam sejarah pemeliharaan Sunnah, bukan awal mutlak dari seluruh aktivitas penulisan hadis. Pemahaman yang membedakan antara periwayatan, penulisan, kodifikasi, dan penyusunan kitab akan memberikan gambaran sejarah yang lebih cermat dan proporsional.

---

[13] Ibn al-Salah, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi ‘Ulum al-Hadith*, edisi yang ditahqiq oleh Nur al-Din ‘Itr (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986)

[14] Ibn al-Salah, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi ‘Ulum al-Hadith*

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

PENUTUP

A. Kesimpulan

Periwayatan hadis merupakan proses penerimaan dan penyampaian berita yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui jalur periwayat tertentu. Sejak masa Nabi, hadis dipelihara melalui hafalan, pengajaran langsung, pengamatan terhadap perilaku Nabi, serta penulisan dalam konteks tertentu. Setelah Nabi wafat, para sahabat melanjutkan penyampaian hadis dengan menunjukkan kehati-hatian terhadap ketepatan riwayat.

Pada masa tabiin, penyebaran hadis semakin luas dan perhatian terhadap sanad semakin berkembang. Kebutuhan untuk menjaga hadis dari kehilangan, kekeliruan, dan riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kemudian mendorong penghimpunan yang lebih terencana. Kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadi tonggak penting dalam kodifikasi hadis yang mendapat dukungan resmi, sedangkan perkembangan berikutnya menghasilkan kitab-kitab hadis yang disusun secara sistematis oleh para ulama.

Dengan demikian, sejarah periwayatan hadis dari era Nabi hingga kodifikasi memperlihatkan proses panjang yang melibatkan hafalan, penulisan, pengajaran, penelitian sanad dan matan, serta penyusunan kitab. Proses tersebut menjadi bagian penting dari tradisi keilmuan Islam dalam menjaga dan mengkaji Sunnah Nabi Muhammad saw.

B. Saran

Kajian mengenai periwayatan dan kodifikasi hadis hendaknya dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber klasik dan penelitian akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa juga perlu membedakan antara penulisan hadis pada masa awal, kodifikasi secara lebih terencana, dan penyusunan kitab hadis berdasarkan sistematika tertentu agar tidak terjadi penyederhanaan terhadap sejarah perkembangan ilmu hadis.

Bibliography

Al-A‘zami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.

Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Usul al-Hadith: ‘Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Al-Tahhan, Mahmud. *Taysir Mustalah al-Hadith*. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1987.

Abu Dawud, Sulayman bin al-Ash‘ath. *Sunan Abi Dawud*. Berbagai edisi.

Ibn al-Salah, ‘Uthman bin ‘Abd al-Rahman. *Muqaddimah Ibn al-Salah fi ‘Ulum al-Hadith*. Ditahqiq oleh Nur al-Din ‘Itr. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.

Malik bin Anas. *Al-Muwatta’*. Berbagai edisi dan tahqiq.

Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Berbagai edisi.

Muslim bin al-Hajjaj. *Muqaddimah Sahih Muslim*. Berbagai edisi.